



Motivasi Orang Muda Katolik dalam Penerimaan Sakramen Tobat di Paroki St. Pius X Tenggarong

Theresa Novita Bongi Thalar¹⁾, Silpanus²⁾

¹⁻²⁾ Sekolah Tinggi Kateketik Pastoral Katolik Bina Insan Keuskupan Agung Samarinda
E-mail: theresanovita99@gmail.com, silpanusdalmasius@gmail.com.

INFO ARTIKEL

Diterima: 11-03-2022
Disetujui: 15-06-2022

Keywords:

Motivation, the youth, sacrament of penance, Motivation Blockers.

Kata kunci:

Motivasi, Orang Muda Katolik, Sakramen Tobat, Penghambat Motivasi.

A B S T R A K

Abstract:

The study aims to identify and describe the forms of inhibiting the motivation of the young Catholics in the reception of the Sacrament of Penance in St. Pius X parish Tenggarong. The study used a qualitative approach with descriptive methods to obtain data relating to the forms of inhibition of the young Catholic motivation in the reception of the Sacrament of Penance in St. Pius X Parish Tenggarong. The results aim to show the inhibiting forms of the youth Catholic motivation in the acceptance of the Sacrament of Penance. The form of the inhibition is divided into two interrelated motivation, namely intrinsic motivation and extrinsic motivation. Intrinsic motivation include: knowledges of sin, understanding of the meaning of the Sacrament of Penance, inner readiness, personal busyness, and knowledge of the frequency of confirmation of the sacrament of penance. While extrinsic motivation include: mentoring, deepening of the faith, the schedule of the acceptance of the Sacrament of Penance, encouragement from family, and the influences of friends.

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan bentuk-bentuk penghambat motivasi Orang Muda Katolik dalam penerimaan Sakramen Tobat di Paroki Santo Pius X Tenggarong. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk memperoleh data yang berkaitan dengan bentuk-bentuk penghambat Motivasi Orang Muda Katolik dalam penerimaan Sakramen Tobat di Paroki Santo Pius X Tenggarong. Hasil penelitian menunjukkan bentuk-bentuk penghambat motivasi Orang Muda Katolik dalam penerimaan Sakramen Tobat. Bentuk penghambat terbagi dalam dua jenis yang saling berkaitan, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik antara lain: wawasan tentang dosa, pemahaman tentang makna dari Sakramen Tobat, kesiapan batin, kesibukan pribadi, dan pengetahuan tentang frekuensi penerimaan Sakramen Tobat. Sedangkan motivasi ekstrinsik antara lain: pendampingan, pendalaman iman, jadwal penerimaan Sakramen Tobat, ajakan dan dorongan dari keluarga, dan pengaruh dari teman-teman.

Alamat Korespondensi:

Jl. WR. Soepratman, No. 2, Samarinda, 75121, Kalimantan Timur, Indonesia
Telp. (0541) 739914, Email: gaudiumvestrum.stpkbi@gmail.com

PENDAHULUAN

Manusia sering jatuh dalam dosa yang menyebabkan relasinya yang baik dengan Allah terputus. Putusnya relasi yang baik ini menjadikan manusia merasa jauh dari Allah (Paus Fransiskus, 2019). Situasi seperti ini tidak menjadikan Allah murka dan menghukum manusia, tetapi justru sebaliknya. Meski manusia telah berbuat dosa dan menjauhkan diri dari-Nya, namun Allah tetap menjanjikan keselamatan kepada manusia. Sakramen Tobat “membuka jalan bagi setiap orang, terutama mereka yang dibebani dosa berat, untuk secara perorangan mengalami pengampunan bahwa cinta lebih kuat dari pada dosa (Laurensius Dihe, 2013).

Katekismus Gereja Katolik mengatakan bahwa karena rahmat kehidupan baru yang diterima dalam Sakramen Pembaptisan tidak menghapuskan kelemahan kodrat manusia dan juga kecenderungan kepada dosa (yang disebut dengan *konkupinsensi*), Kristus menetapkan Sakramen Rekonsiliasi untuk pertobatan orang yang dibaptis yang terpisah dari Dia karena dosa (KGK, 1995). Namun Paus Pius XII menegaskan bahwa di dunia dewasa ini, rasa berdosa telah menurun, salah satu unsur yang melatarbelakangi kenyataan ini ialah kurangnya cinta manusia kepada Tuhan yang pada akhirnya menghalangi persepsi terhadap realitas dosa dan kejahatan.

Bila dipandang dari segi pastoral, hal yang paling sukar untuk dibicarakan dengan para-Orang Muda Katolik adalah motivasinya dalam penerimaan Sakramen Tobat (Laurensius Dihe, 2013). Sakramen Tobat adalah Sakramen pengampunan dosa maupun sakramen penyembuhan. Pengampun yang diberikan oleh Allah ini menyembuhkan hubungan yang sudah retak antara si pendosa dengan sesamanya yaitu umat Allah maupun dengan Allah sendiri. Rahmat penyembuhan yang diberikan oleh Allah ini dapat mengubah hati sang pendosa untuk kemudian memulai kembali kehidupan baru nya yang sudah terampuni.

Sakramen Tobat menyerukan misi Yesus Kristus yang dalam pelayanan-Nya ia menyembuhkan dan mengampuni orang-orang berdosa (Mrk 2:5; Luk 7:48). Semua orang membutuhkan Sakramen ini karena “kita semua adalah orang berdosa, sebutan pendosa bukan hanya diberikan pada mereka yang sungguh terasing dari Tuhan dan Gereja; dengan ini kita semua mendapatkan kesempatan untuk menghadapi keberdosaan kita, memahami kebutuhan kita akan pertobatan, mencari pengampunan dan kedamaian, dan merayakan kesatuan kita dengan Kristus dan Gereja-Nya yang menyembuhkan dan penuh dengan cinta kasih.

Maka dari itu Sakramen Tobat mestinya berperan penting dalam kehidupan umat Katolik karena jika hanya mengikuti perayaan Ekaristi dan aktif pelayanan di gereja tidak menjamin umat Katolik menjadi manusia yang bersih dan terlepas dari dosa. Dari itu diperlukannya penyucian diri dengan menyadari dan menyesali segala perbuatan jahat yang telah dilakukannya dan berusaha untuk tidak mengulangi kembali kesalahan yang telah diperbuat, sehingga umat manusia benar-benar dekat dan terbuka dengan Allah (Sinode Para Uskup, 2019).

Orang Muda Katolik (OMK) adalah komunitas yang terdiri dari pribadi-pribadi kaum muda yang beriman kepada Yesus Kristus melalui bimbingan Roh Kudus dalam persekutuan Gereja Katolik Roma (Sinode Para Uskup, 2019). Orang muda Katolik adalah generasi penerus Gereja, masa depan Gereja, dan pilar Gereja. Orang muda Katolik umumnya memiliki kegiatan seperti: retret, rekoleksi, Ekaristi, peziarah, dan kegiatan lainnya (Goleng dkk., 2017). Kegiatan yang dilakukan oleh kaum muda tersebut semata-mata bertujuan untuk mengembangkan iman, mendekatkan diri dengan Tuhan, dan menjadikan diri sebagai pribadi positif dan dapat merealisasikan dalam kehidupan sehari-hari (Wahyunita & Wilhelmus, 2016). Dari berbagai kegiatan OMK yang telah diuraikan diatas sudah jelas bahwa OMK harus terlibat aktif dalam perayaan maupun kegiatan Gereja termasuk keterlibatannya dalam perayaan ibadat Sakramen Tobat (Salu, 2020).

OMK pusat paroki St. Pius X Tenggarong yang memiliki nama pelindung Santo Yohanes Don Bosco merupakan kumpulan OMK yang letak tempat tinggalnya di daerah sekitar pusat paroki Tenggarong. Penulis telah memperhatikan keadaan kaum muda di paroki St. Pius X Tenggarong, dari pengamatan tersebut penulis melihat banyak kaum muda yang menghabiskan waktu di sekretariat OMK untuk melakukan kegiatan seperti pertemuan, latihan koor, mendekorasi Gereja, menjadi petugas liturgi, menjaga parkir dan kegiatan lainnya. Namun pada saat jadwal penerimaan Sakramen Tobat yang biasanya dilaksanakan pada masa khusus yaitu Prapaskah dan masa Adven penulis melihat bahwa hanya sebagian saja kaum muda yang mempunyai inisiatif untuk melibatkan diri menerima Sakramen Tobat dan masuk dalam bilik pengakuan. Sehingga penulis berasumsi bahwa motivasi kaum muda dalam penerimaan Sakramen Tobat di paroki ini masih rendah.

Fenomena di atas menunjukkan bahwa motivasi OMK paroki St. Pius X Tenggarong untuk menerima Sakramen Tobat masih rendah maka, dalam penelitian ini penulis menggali perihal Mengapa OMK Paroki St. Pius X Tenggarong kurang termotivasi dalam penerimaan Sakramen Tobat.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif (Sugiyono, 2016). Penelitian deskriptif merupakan sebuah penelitian yang dibuat dengan tujuan utamanya agar memberi gambaran atau deskripsi mengenai suatu situasi secara objektif. Desain penelitian ini dipakai untuk menjawab atau memecahkan sebuah permasalahan yang dihadapi di dalam situasi saat ini. Penelitian deskriptif juga memiliki arti penelitian dengan maksud untuk mendeskripsikan sebuah fenomena atau karakteristik dari individu, kelompok, atau situasi tertentu dengan akurat.

Metode penelitian kualitatif sering disebut dengan metode penelitian naturalistic karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memperoleh data berkaitan dengan bentuk-bentuk penghambat Motivasi Orang Muda Katolik dalam penerimaan Sakramen Tobat, sedangkan metode deskriptif digunakan untuk menulis hasil penelitian sebagai karya ilmiah yang berbentuk laporan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Motivasi OMK dalam Penerimaan Sakramen Tobat

OMK pusat Paroki St. Pius X Tenggarong dalam penerimaan Sakramen Tobat terbagi dalam dua kelompok yakni OMK yang aktif dan tidak aktif. 6 OMK yang aktif memiliki motivasi yang tinggi, sehingga mereka memiliki niat serta mau menerima Sakramen Tobat, 3 OMK memiliki niat tetapi tidak membawa diri untuk pergi menerima Sakramen Tobat, dan 27 OMK tidak memiliki niat serta tidak membawa diri untuk pergi menerima Sakramen Tobat.

Tabel 1. Motivasi OMK Paroki St. Pius X Tenggarong

Motivas OMK	Jumlah Informan	Persentase
Tinggi	6 informan	17%
Sedang	3 informan	8%
Rendah	27 informan	75%

Catatan:

Tinggi : OMK memiliki niat dan mau menerima Sakramen Tobat

Sedang : OMK memiliki niat, tetapi tidak mau menerima Sakramen Tobat

Rendah : OMK sama sekali tidak memiliki niat pergi dan menerima Sakramen Tobat

Pada tabel dan diagram di atas dapat dilihat bahwa motivasi OMK dalam penerimaan Sakramen Tobat terbagi menjadi tiga, yang pertama OMK memiliki motivasi yang tinggi atau sekitar 17% dari informan pada penelitian ini. Hal ini dikarenakan OMK memiliki niat dan mau mengikuti penerimaan Sakramen Tobat. Motivasi OMK yang tinggi dilihat dari hasil wawancara

yang dilakukan pada saat penelitian. OMK mengatakan bahwa Sakramen Tobat adalah sebuah satu kesempatan kita menerima rahmat pengampunan jadi kita harus menyiapkan diri, hati dan batin. OMK memiliki kesadaran diri, paham dan sadar akan makna dari Sakramen Tobat sehingga mau menerima Sakramen Tobat. OMK sadar bahwa dosa itu beban dan beban itu harus di buang melalui pengakuan sehingga OMK harus memberanikan diri menerima pertobatan tersebut. Menurut OMK Sakramen Tobat adalah rahmat kebaikan dari Tuhan, maka sangat keterlaluan bila tidak menerima Sakramen Tobat.

Motivasi sedang atau sekitar 8% dari informan pada penelitian ini. Hal ini dikarenakan OMK memiliki niat tetapi tidak membawa diri untuk pergi menerima Sakramen Tobat. Motivasi OMK yang sedang dilihat dari hasil wawancara yang dilakukan pada saat penelitian. OMK mengatakan bahwa mereka sebenarnya memiliki niat, mau dan ingin tetapi terdapat kendala yang membuat OMK berfikir bahwa bila bertobat tetapi ujung-ujungnya mengulangi dosa lagi berarti sama saja. OMK mengatakan 100 persen sangat ingin menerima Sakramen Tobat tetapi belum siap, ada pula yang mengatakan mau dan ingin menerima pertobatan tetapi tidak bisa melawan rasa malas.

Motivasi rendah atau sekitar 75% dari informan pada penelitian ini. Hal ini dikarenakan OMK memiliki niat sehingga tidak membawa diri untuk pergi menerima Sakramen Tobat. Motivasi OMK yang rendah dilihat dari hasil wawancara yang dilakukan pada saat penelitian. OMK mengatakan alasan-alasan pendorong dari dalam diri sehingga OMK tidak memiliki niat dan tidak membawa diri untuk menerima Sakramen Tobat yaitu rasa malas, belum siap, malu terhadap diri sendiri, malu untuk mengakukan dosa-dosanya di hadapan Imam, tidak percaya diri, takut kalau nanti setelah bertobat akan mengulangi dosa yang sama lagi, pengakuan dosa masih menjadi sesuatu yang asing bagi OMK, belum mempunyai niat, hilangnya rasa kepercayaan terhadap Imam, malu terhadap dosa sendiri, memilih untuk menampung dosa, merasa sungkan dengan para Imam, belum siap hati dan mental.

Berdasarkan data perhitungan persentase yang dilakukan dapat diketahui bahwa dari 36 informan sekitar 75% OMK memiliki motivasi yang sangat rendah, 8% OMK memiliki motivasi yang sedang, dan 17% OMK memiliki motivasi yang tinggi terhadap penerimaan Sakramen Tobat di pusat Paroki St. Pius X Tenggarong. Maka untuk mengetahui penyebab motivasi OMK yang berbeda dalam penerimaan Sakramen Tobat, penulis memaparkan penyebab atau motif yang mempengaruhi motivasi OMK dalam penerimaan Sakramen Tobat.

Penghambat Motivasi Orang Muda Katolik dalam Penerimaan Sakramen Tobat

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di lapangan, peneliti menemukan bahwa penyebab rendahnya motivasi OMK dalam penerimaan Sakramen Tobat karena adanya bentuk-bentuk penghambat OMK dalam penerimaan Sakramen Tobat yang terbagi dalam dua jenis, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. motivasi intrinsik yang menjadi penghambat OMK dalam penerimaan Sakramen Tobat terdiri dari wawasan tentang dosa, pemahaman tentang makna dari Sakramen Tobat, kesiapan batin, kesibukan pribadi, pengetahuan tentang frekuensi penerimaan Sakramen Tobat. Sedangkan motivasi ekstrinsik yang menjadi penghambat OMK dalam penerimaan Sakramen Tobat terdiri dari, pendampingan, pendalaman iman, jadwal penerimaan Sakramen Tobat, ajakan dan dorongan dari keluarga, pengaruh dari teman-teman. Secara lebih rinci kedua motivasi tersebut akan dijabarkan dibawah ini berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan di lapangan oleh peneliti.

Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik yang dimaksud adalah penghambat motivasi yang menghambat dari dalam diri Orang Muda Katolik itu sendiri untuk mengikuti penerimaan Sakramen Tobat, antara lain:

Tabel 1. Motivasi Intrinsik

Bentuk	Hasil Penelitian
Wawasan Tentang Dosa	OMK memahami bahwa Dosa hanya berhubungan antara manusia yang berdosa dengan Tuhan saja. OMK mengatakan bahwa bisa mengakui dosa sendiri tanpa harus melalui perantara para imam.

Bentuk	Hasil Penelitian
Pemahaman tentang Makna dari Sakramen Tobat	Sakramen Tobat diterima agar manusia memperoleh belas kasih dari Tuhan, Sakramen Tobat diadakan agar terbebas dari dosa yang telah dilakukan membersihkan diri manusia dari dosa. OMK memahami pengertian dari Sakramen Tobat tetapi OMK tidak membawa diri untuk menerima Sakramen Tobat.
Kesiapan Batin	Penghambat motivasi dalam diri yang membuat OMK tidak memiliki kesiapan batin yakni rasa malas, belum siap, malu untuk mengakukan dosa-dosanya di hadapan Imam, tidak percaya diri, takut setelah bertobat akan mengulangi dosa yang sama, pengakuan dosa masih menjadi sesuatu yang asing bagi OMK, belum mempunyai niat, hilangnya rasa kepercayaan terhadap Imam, malu terhadap dosa sendiri, memilih untuk menampung dosa, merasa sungkan dengan para Imam, belum siap hati dan mental.
Kesibukan Pribadi	Sibuk mempersiapkan Natal dan Paskah dengan kegiatan dekorasi, sibuk dengan pekerjaan masing-masing, sibuk dengan tugas sekolah dan kuliah, jadwal penerimaan Sakramen Tobat seringkali bertabrakan dengan jadwal kerja kelompok dan jadwal kegiatan sekolah ataupun kampus.
Pengetahuan tentang Frekuensi Penerimaan Sakramen Tobat	Penerimaan Sakramen Tobat yakni saat menjelang Natal dan Paskah. Hanya satu orang informan yang mengatakan bahwa Sakramen Tobat bisa diterima kapan saja pada saat kita membutuhkan pengampunan dosa, tanpa harus menunggu masa adven atau paskah.

Wawasan Tentang Dosa

Dosa adalah perbuatan melanggar cinta kasih Allah dan sesama. Setiap berbuat dosa berarti manusia menjauhkan diri dari Tuhan. Dosa dilakukan secara sadar, dengan sengaja, dan dalam keadaan bebas, akan berakibat merugikan orang lain dan dirinya sendiri serta merusak hubungan dengan Tuhan. Akibat dosa, manusia kehilangan rahmat Allah yang pernah ia terima dalam Sakramen Baptis. Dosa ikut mengotori kesucian Gereja Kristus. Relasi dengan sesama manusia ikut rusak. Jika seseorang bertobat maka, ia pun berdamai kembali dengan Allah, Gereja, dan sesama.

Data penelitian yang ditemukan di lapangan dengan menggunakan metode wawancara, ditemukan bahwa wawasan atau pengetahuan OMK tentang dosa bahwa dosa adalah pelanggaran yang dilakukan manusia terhadap perintah Tuhan kepada manusia dan ketidaktaatan manusia terhadap perintah Tuhan yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain. Dosa dapat disebabkan melalui pikiran, perkataan dan perbuatan manusia yang tidak berkenan di hadapan Tuhan baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja oleh manusia. Hal ini dapat dilihat melalui hasil wawancara yang dilakukan peneliti di lapangan terhadap 30 informan penelitian, sebagai berikut:

“Dosa itu kalau menurut ku ya, yang menciptakan itu manusia ya, kecuali 10 perintah Allah, karena itu kan memang dari Tuhan, selebihnya itu kan dari kita. intinya dosa itu sesuatu yang salah dimata oranglain dan Tuhan, kalau kita sendiri kan kadang ngga tau dan ngga sadar kalau yang kita buat itu dosa”. (Informan 3)

“Pengertian dosa itu sesuatu hal yang dilarang oleh agama dan dilakukan oleh manusia, dan itu biasanya dilakukan secara terus menerus padahal tau konsekuensinya itu adalah dosa”. (Informan 15)

“Dosa itu apa yang kita lakukan ngga sesuai dengan ajaran Tuhan, dosa itu ngga Cuma dalam perbuatan tapi juga perkataan, kita ngomong kasar, kita ngomongin orang, menurut ku itu termasuk dosa”. (Informan 23)

“Aku kurang tau sebenarnya konsep dosa itu kayak gimana. Tapi menurut ku dosa itu perbuatan jahat yang kita lakukan”. (Informan 29)

Dosa adalah segala sesuatu yang seharusnya tidak dilakukan oleh umat manusia, dosa merupakan kesalahan, dosa itu melanggar 10 perintah Allah, dosa itu suatu perbuatan yang tidak di kehendaki Tuhan, dosa itu suatu pelanggaran yang tidak boleh kita lakukan, dosa itu pikiran, perkataan dan perbuatan kita yang melanggar hukum Allah, dosa itu kayak pengkhianatan kita terhadap Allah, dosa itu perbuatan menyimpang yang kita lakukan baik sengaja mau pun tidak sengaja, dosa itu kesalahan kita para umat manusia yang merusak hubungan kita dengan Allah dan sesama kita, dosa kelakuan yang tidak baik, yang melanggar perintah Allah, yang melukai hati orang, yang memperburuk keadaan.

Berdasarkan kesimpulan wawancara di atas, dapat di lihat bahwa OMK dapat memahami arti dosa dan dapat menjelaskan arti dosa menurut versi mereka masing-masing. OMK dapat menyebutkan apa saja arti dosa dan apa saja yang disebut sebagai dosa. Akan tetapi mereka tidak memahami dan menyadari bahwa dosa yang telah merusak hubungan manusia dengan Tuhan, Gereja dan sesamanya perlu pertobatan untuk kembali berdamai dengan Tuhan, Gereja, dan sesamanya.

Pemahaman Tentang Makna Dari Sakramen Tobat

Sakramen Tobat adalah berbaliknya si pendosa dari hidupnya yang jauh dari Allah dan sekaligus menyesali segala perbuatannya yang tidak baik di mata Tuhan. Sakramen ini adalah sakramen penyembuhan rohani dari seseorang yang telah dibaptis yang terjauhkan dari Allah karena berbuat dosa. Dalam sakramen ini, manusia membangun kembali relasi nya dengan Allah yang terpenuhi di dalam Yesus Kristus. Kebutuhan akan Sakramen Tobat yang membawa pembaruan hidup bersifat universal, yakni semua orang membutuhkannya karena semua orang adalah pendosa dan semua orang menemukan kesempatan untuk menghadapi keberdosaan diri itu, memahami kebutuhan akan pembaruan hidup lewat pertobatan, mencari pengampunan dan kedamaian.

Hal ini dapat dilihat dari kesimpulan hasil wawancara terhadap 30 informan dalam penelitian ini mengenai pemahaman mereka selaku OMK tentang arti dari Sakramen Tobat.

“Menurut aku Sakramen Tobat itu ya jalan mengantar kita pada pertobatan, menyesal dan mengakui segala dosa yang sudah kita buat selama ini”. (Informan 2)

“Kurang pengetahuan saya tentang itu. pertobatan itu kita melakukan pertobatan kepada yang mahakuasa melalui para pastor, mengakui dosa-dosa”. (Informan 4)

“Sakramen Tobat itu kayak kita menerima atau memperoleh belas kasih dari Tuhan dengan cara pengampunan, kita memohon ampun dari dosa-dosa yang kita lakukan, kita menyesali dosa-dosa kita dan kita berjanji untuk tidak akan mengulanginya lagi”. (Informan 14)

“Sakramen Tobat itu kayak batu loncatan kita untuk menuju menjadi pribadi yang lebih baik lagi sih, kita mengakui kesalahan kita dan kita meminta ampun dari Tuhan untuk mengampuni dosa-dosa kita” (Informan 15)

“Sakramen tobat itu pengampunan yang diberikan Tuhan kepada kita yang berdosa, karena kita semua berdosa berarti sakramen tobat itu untuk kita semua. Walaupun ngga pernah terima Sakramen Tobat tapi aku setiap malam pas berdoa aku tobat loh kak, minta ampun dari Tuhan, aku langsung pengakuan sama Tuhan, karena menurut ku sama aja, iya ngga sih” (Informan 29)

Sebagai Orang Muda Katolik mereka memahami Sakramen Tobat diterima agar manusia memperoleh belas kasih dari Tuhan dengan cara pengampunan, memohon ampun dari dosa-dosa yang telah kita lakukan, menyesali dosa-dosa dan berjanji untuk tidak akan mengulanginya lagi. Sakramen Tobat diadakan agar terbebas dari dosa yang kita lakukan, Sakramen Tobat untuk membersihkan diri kita dari dosa, tetapi bukan berarti setelah menerima Sakramen Tobat kita boleh berbuat dosa lagi. Sakramen Tobat adalah jalan penghapusan dosa setelah Sakramen Baptis. Namun ada juga OMK yang berpendapat bahwa

pertobatan bisa dilakukan secara pribadi atau tobat batin tanpa harus melalui perantara imam.

Berdasarkan kesimpulan wawancara di atas, dapat dilihat bahwa OMK dapat menjelaskan arti dari Sakramen Tobat, namun dari hasil wawancara yang telah dilakukan, peneliti melihat bahwa OMK hanya memahami Sakramen Tobat secara teori saja, OMK mampu menjelaskan arti Sakramen Tobat menurut pemahaman mereka masing-masing namun tidak dengan aksinya. OMK mengatakan bahwa Sakramen Tobat adalah rahmat pengampunan dari dosa-dosa yang telah dilakukan tetapi saat peneliti bertanya mengapa tidak menerima Sakramen Tobat, OMK mengatakan bahwa mereka belum siap karena takut jika pergi bertobat nanti akan mengulangi dosa yang sama lagi. Banyak OMK yang beranggapan bahwa dari pada mengakui dan kemudian mengulangi lagi dosa yang sama lebih baik menumpuk dosa terlebih dahulu, setelah benar-benar siap dan sadar baru akan pergi menerima Sakramen Tobat, tetapi OMK sendiri tidak tahu kapan mereka akan siap. Tidak memahami makna dari Sakramen Tobat secara utuh membuat OMK merasa bahwa lebih baik menumpuk dosa, serta lebih baik mengakui dan menyesali dosa-dosanya secara tobat batin tanpa harus mengakui dosa-dosanya di hadapan Imam.

Kesiapan Batin

Sebagian manusia menyadari bahwa pengakuan dosa itu adalah penting, tetapi pada zaman sekarang pengakuan dosa menjadi tindakan yang kurang diminati dan mungkin tidak menjadi kebutuhan manusia. Hal tersebut yang membuat mereka selalu jatuh kedalam dosa yang sama tanpa ada daya untuk dapat mengubah hidup mereka. Sebagian manusia khususnya menyadari kesalahannya namun bukannya menghadap dan bertemu para-Imam untuk menerima rahmat pengampunan dari Allah, malah bergumul dengan dirinya sendiri dan selalu menganggap bahwa belum layak untuk menerima pengampunan dosa karena takut jatuh ke lubang yang sama. Hal tersebut juga lah yang dialami oleh para-Orang Muda Katolik di Paroki St. Pius X Tenggarong. Hal ini dapat dilihat dari kesimpulan hasil wawancara terhadap 30 responden dalam penelitian ini:

“Malu, belum siap hati saya. malu terhadap imam untuk mengungkapkan dosa-dosa saya”. (Informan 1)

“Alasannya karena saya belum siap. tapi saya pernah mau dan punya niat, pengen, tapi ada satu kendala kayaknya kalau saya bertobat tapi ujung-ujungnya ngulang lagi kan sama aja gitu”. (Informan 3)

“Karena belum siap secara batin dan mental. belum siap untuk membagi cerita. karena selama natal dan paskah juga aku sibuk ngurus ini itu di gereja jadi capek untuk ikut pergi nerima Sakramen Tobat, malasnya parah”. (Informan 4)

“Kesiapan batin sih, karena kalau aku belum siap aku ngga bakal rajin. Karena niat dulu gitu nah, kalau aku belum niat terus batin ku belum siapkan buat apa kan jadinya percuma, nanti dosa itu bakal diulang lagi. Kalau bilang malas juga ya karena aku belum siap”. (Informan 8)

Alasan-alasan pendorong sehingga OMK tidak menerima Sakramen Tobat yaitu rasa malas, belum siap, malu terhadap diri sendiri, malu untuk mengakui dosa-dosanya di hadapan Imam, tidak percaya diri, takut kalau nanti setelah bertobat akan mengulangi dosa yang sama lagi, lupa bagaimana tatacara pengakuan, pengakuan dosa masih menjadi sesuatu yang asing bagi OMK, belum mempunyai niat, hilangnya rasa kepercayaan terhadap Imam, malu terhadap dosa sendiri, memilih untuk menampung dosa, merasa sungkan dengan para Imam, belum siap hati dan mental.

Kesiapan batin yang dimaksud dalam konteks pertobatan ini adalah dimana seseorang khususnya para OMK yang memiliki niat untuk menerima Sakramen Tobat tetapi belum memiliki kesiapan hati. Orang Muda Katolik masih memiliki perasaan yang campur aduk, takut serta belum siap mempertanggungjawabkan janji yang akan mereka buat di kamar pengakuan terhadap Allah Bapa serta Imam selaku perantara.

Dari berbagai alasan tersebut khususnya alasan yang mengatakan bahwa tidak mau menerima Sakramen Tobat karena nanti akan berbuat dosa yang sama lagi, menandakan bahwa pada saat terakhir kali menerima Sakramen Tobat, OMK tidak mengamalkan penitensi yang diberikan oleh Imam, justru kembali melakukan dosa yang sama, dan akhirnya hal-hal tersebut yang mendorong dan mengakibatkan OMK untuk tidak lagi menerima Sakramen Tobat dalam waktu yang cukup lama hingga saat ini. Dengan adanya pergulatan batin yang dihadapi yang didasari oleh alasan-alasan yang telah mereka ungkapkan, akhirnya OMK memutuskan untuk tidak menerima Sakramen Tobat.

Kesibukan Pribadi

Sering kali penyebab utama Umat Katolik tidak menerima Sakramen Tobat bukan hanya soal kesiapan hati dan batin, adakalanya Umat Katolik khususnya Orang Muda Katolik sering terhambat dan bahkan lupa untuk menerima Sakramen Tobat karena kesibukan dan kegiatan sehari-hari. Hal ini dapat dilihat dari kesimpulan hasil wawancara terhadap 30 responden dalam penelitian ini.

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan diketahui bahwa Orang Muda Katolik mempunyai kesibukan masing-masing, sehingga mereka tidak sempat untuk ikut menerima Sakramen Tobat yang diadakan. Kesibukan informan antara lain:

“Kalau versi OMK Tenggarong itu khususnya yang cowok ya, lebih banyak menghabiskan waktu untuk dekor dan mempersiapkan pekan suci, buat kandang natal, semuanya itu dibebankan ke OMK, sehingga waktu untuk menerima Sakramen Tobat itu kami terhambat, ngga bisa mengikuti. orang sibuk pengakuan kami sibuk dekor”. (Informan 6)

“Banyak kendala sih, yang pertama itu kayaknya waktu sih, ngga ada waktu karena sibuk ya, aku juga selama kuliah ini aku di surabaya jadi kayak akses mau tobat itu kurang paham karena aku di paroki orang kan. terus setelah di Surabaya aku ke China, nah disana itu ngga ada gereja katolik, jadi aksesnya susah. Tapi seharusnya kita harus utamakan itu yaa. Terus karena ngga ada teman juga untuk pergi tobat sama-sama”. (Informan 12)

“Kadang aku tu jadwalnya sering ketabrak sama kerja kelompok gitu kak, kadang juga aku sering lupa kalau misalnya besok itu ada jadwal pengakuan tapi aku malah lupa dan meng iya kan ajakan dari teman-teman aku untuk pergi kerjakan tugas kelompok, biasanya begitu. tapi ngga selalu begitu sih”. (Informan 14)

“Pertama karena kesibukan sih, kadang jadwal bertabrakan sama jadwal penerimaan Sakramen Tobat, paling sering itu sih, sisanya itu karena malas. Sebenarnya dorongan juga kurang sih dari luar diri ku, jadi aku merasa itu berpengaruh juga terhadap diri ku sehingga tidak terima Sakramen Tobat, karena tidak ada ajakan”. (Informan 24)

Sibuk mempersiapkan Natal dan Paskah dengan kegiatan dekorasi, sibuk dengan pekerjaan masing-masing khususnya OMK yang bekerja ditempat yang jauh dari gereja, serta sibuk dengan tugas sekolah dan kuliah. Berdasarkan hal tersebut kesibukan pribadi juga merupakan motif penghambat untuk menerima Sakramen Tobat. Meskipun kesibukan pribadi menjadi motif penghambat bukan berarti kita tidak wajib untuk mengikuti Sakramen Tobat, kita harus tetap berusaha untuk menerima Sakramen Tobat yang artinya menjadikan Sakramen Tobat sebagai prioritas, tetapi dengan adanya kegiatan sehari-hari yang padat seperti yang sudah disampaikan oleh beberapa informan, seperti; sibuk dengan kegiatan sekolah, kuliah, ataupun kerja, membuat OMK tidak dapat membagi waktunya untuk menerima Sakramen Tobat. Sehingga dapat disimpulkan bahwa, kesibukan menjadi salah satu alasan dan penghambat sehingga Orang Muda Katolik tidak menerima Sakramen Tobat.

Pengetahuan Tentang Frekuensi Penerimaan Sakramen Tobat

Sakramen Tobat merupakan kewajiban yang harus dipenuhi oleh para Umat Katolik maka, sebagai Umat Katolik khususnya OMK harus mengetahui frekuensi penerimaan Sakramen Tobat dan dengan setia mengakukan dosa-dosa melalui Sakramen Tobat minimal

satu kali dalam setahun. Seperti yang terdapat dalam 5 perintah Gereja pada perintah yang ke 4 yakni “Mengaku dosa sekurang-kurangnya sekali dalam setahun”, guna menjamin persiapan untuk Ekaristi melalui penerimaan Sakramen Pengakuan, yang melanjutkan pertobatan dan pengampunan yang telah diperoleh dalam pembaptisan.

Dewasa ini OMK banyak yang tidak paham dan tidak tau kapan sebenarnya Umat Katolik bisa menerima Sakramen Tobat, Hal ini dapat dilihat melalui hasil wawancara yang dilakukan peneliti di lapangan terhadap 30 informan penelitian, sebagai berikut:

“Kalau dari Gereja Katolik secara umum setau saya setiap menjelang pekan suci dan natal. diluar itu saya kurang tau, diadakannya kapan atau ada hari khusus gitu saya kurang tau”. (Informan 5)

“Untuk penerimaan sih biasanya setau ku tuh ngga nentu, tapi kayaknya pas mau natal sama paskah ya”. (Informan 15)

“Biasanya itu pas menjelang paskah dan natal, tapi tanggal penerimaannya itu ngga pasti”. (Informan 20)

“Kalau penerimaan yang saya ketahui itu pada saat menjelang hari raya paskah, seperti mau komuni pertama dan krisma”. (Informan 21)

Pelaksanaan Sakramen Tobat biasanya dilaksanakan pada saat menjelang Natal dan Paskah, ada juga yang menjawab sebelum menerima Komuni Pertama dan Krisma. Berdasarkan hasil di atas OMK menyebutkan bahwa frekuensi penerimaan Sakramen Tobat hanya pada saat Natal, Paskah, Komuni Pertama dan Krisma, namun tidak ada OMK yang menyebutkan bahwa Sakramen Tobat bisa diterima kapan saja asalkan memenuhi syarat-syarat Sakramen Tobat agar Sakramen Tobat menjadi sah. Banyak OMK yang mengatakan mereka tidak menerima Sakramen Tobat karena tidak sempat menerima Sakramen Tobat pada saat masa Prapaskah dan masa Adven. Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan diketahui bahwa OMK tidak mengetahui bahwa ternyata Sakramen Tobat juga bisa diterima kapan pun asal memenuhi syarat-syarat dari Sakramen Tobat seperti adanya peniten, adanya pelayan Sakramen Tobat, pengakuan pribadi oleh peniten, penyesalan akan dosa dan niat untuk memperbaiki diri, absolusi dari pelayan Sakramen Tobat, dan dilakukan ditempat pengakuan, agar Sakramen Tobat menjadi sah.

Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik yang dimaksud adalah penghambat dari luar diri Orang Muda Katolik itu sendiri, bentuk-bentuknya yaitu berupa:

Tabel 2. Motivasi Ekstrinsik

Bentuk	Hasil Penelitian
Pendampingan	Kurangnya pendampingan, tidak ada katekese tentang Sakramen Tobat, Ajakan dari gereja sangat kurang, pelayan pastoral belum bisa mengajak atau merangkul umat perihal menerima Sakramen Tobat.
Pendalaman Iman	22 OMK belum pernah mengikuti pendalaman iman dengan tema khusus Sakramen Tobat. 8 OMK pernah mengikuti pendalaman iman dengan tema pertobatan bersama komunitas OMK, tetapi sudah cukup lama.
Jadwal Penerimaan Sakramen Tobat	Pengumuman jadwal penerimaan Sakramen Tobat tidak intens, pengumuman hanya diumumkan sekali atau dua kali saja.
Ajakan dan Dorongan Dari Keluarga	Tidak ada ajakan dari keluarga terkhususnya orang tua. OMK tinggal jauh dari keluarga. Pengaruh dari keluarga yang tidak aktif menerima Sakramen Tobat.
Pengaruh dari teman-teman	Tidak ada teman untuk pergi menerima Sakramen Tobat, terpengaruh oleh teman yang belum siap menerima Sakramen Tobat, banyak menghabiskan waktu diluar bersama teman-teman, terlalu asyik dengan dunia luar.

Pendampingan

Dalam kehidupan sehari-hari baik dalam lingkungan keluarga maupun lingkungan Gereja, OMK yang merupakan kumpulan orang muda masih sangat perlu akan pendampingan yang diharapkan mampu membawa dan mengantar OMK pada sebuah kesadaran akan nilai-nilai hidup yang berguna bagi diri secara pribadi maupun bagi orang lain. Dalam wawancara yang dilakukan peneliti terhadap informan yakni OMK Pusat Paroki St. Pius X Tenggarong, mengatakan bahwa sejauh ini OMK Pusat Paroki St. Pius X Tenggarong sudah tidak pernah mengikuti pendalaman iman karena pembina OMK atau biasa disebut dengan pendamping OMK tidak pernah mengadakan pendampingan dan pendalaman iman yang khususnya berbicara tentang Sakramen Tobat atau pertobatan kepada para OMK.

Dengan tidak adanya pendampingan yang diberikan membuat OMK tidak memiliki pengetahuan lebih tentang Sakramen Tobat dan tidak paham akan pentingnya Sakramen Tobat. Hal tersebut juga akhirnya menjadi alasan terhadap rendahnya keaktifan OMK dalam menerima Sakramen Tobat. Hal ini dapat dilihat melalui hasil wawancara yang dilakukan peneliti di lapangan terhadap 30 informan yakni OMK dan salah seorang Imam yang bertugas sebagai pendamping OMK berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini:

“Menurut ku faktor luar dirinya itu karena kurang pendampingan, pemahaman tentang Sakramen Tobat itu kurang diberikan bagi teman-teman OMK Tenggarong khususnya aku secara pribadi sehingga ini mungkin menjadi salah satu alasan yang membawa diri ku dan mungkin teman-teman lain juga untuk tidak menerima Sakramen Tobat”. (Informan 19)

OMK menjawab motivasi dari luar diri sehingga tidak menerima Sakramen Tobat yaitu karena kurang pendampingan, pemahaman tentang Sakramen Tobat sangat kurang diberikan bagi teman-teman Orang Muda Katolik paroki St. Pius X Tenggarong, sehingga ini mungkin menjadi salah satu alasan yang membawa diri Orang Muda secara pribadi dan mungkin secara keseluruhan untuk tidak menerima Sakramen Tobat. Dalam hasil wawancara terhadap pendamping OMK juga mengatakan bahwa:

“Sejauh ini baru diadakan pendekatan, saya berusaha untuk mengenal mereka terlebih dahulu. saya juga sebenarnya bingung mau membuat rencana apa, saya tanya pada OMK yang ada juga tidak akan ada apa-apanya karena memang tidak ada kegiatan sama sekali, karena kita juga sekarang di dalam masa pandemi begini kita saling menjaga satu sama lain, itu membuat mereka semakin menjauh juga dan agak sulit untuk mengumpulkan mereka kalau dalam situasi seperti ini. Belum ada kegiatan pendalaman iman yang dilakukan, tetapi dalam keseharian saya selalu berusaha untuk membawa mereka untuk sadar akan tanggungjawab dan harus terlibat dalam kehidupan menggereja, seperti pada saat setelah latihan koor natal waktu itu saya ada sampaikan beberapa hal untuk kemajuan bersama, hanya itu saja. saya juga pernah meminta untuk diadakan kegiatan pembinaan iman, supaya menunjukkan kepada orang tua bahwa orang muda tidak tidur, mau menunjukkan orang muda mampu dalam segala hal bila diberikan kepercayaan, namun kegiatan tersebut belum terlaksana”. (Informan 37)

Berdasarkan hasil diatas dapat dilihat bahwa OMK merasa bahwa pendampingan iman terkhusus pemahaman tentang Sakramen Tobat bagi OMK di pusat Paroki St. Pius X Tenggarong masih sangat kurang, dan pendamping OMK pun mengatakan sejauh ini ia baru mengadakan pendekatan terhadap para OMK namun belum ada tindak lanjutnya. OMK serta Pendamping OMK juga mengatakan bahwa mereka sejatinya belum dekat secara intens, bahkan pendamping OMK mengatakan bahwa ia lebih dekat dengan OMK stasi dibandingkan dengan OMK pusat Paroki.

Pendalaman Iman

Orang Muda Katolik merupakan kumpulan dari orang-orang muda yang masih mencari jati diri yang memerlukan arahan dan bimbingan. Arahan dan bimbingan bisa diberikan dalam bentuk apa saja, contoh konkret nya seperti pendalaman iman agar OMK memiliki wawasan

serta pengetahuan yang penuh akan imannya. OMK Paroki St. Pius X Tenggarong dalam beberapa tahun ini tidak pernah mengikuti kegiatan pendalaman iman karena kegiatan pendalaman iman tidak diadakan bagi mereka, Hal ini dapat dilihat melalui hasil wawancara yang dilakukan peneliti di lapangan terhadap 30 informan penelitian, sebagai berikut:

“Ngga tau aku, kayaknya ngga ada sih beberapa tahun belakang ini, atau mungkin selama ini aku sering jadi panitia yang sibuk jalan sana-sini jadi ngga pernah duduk didalam untuk mendengarkan. tapi kalau dulu pendalaman iman tetang pertobatan dan tema yang lainnya sih ada waktu jamannya pastor Yosef. kalau beberapa tahun kebelakang sih ngga ada”. (Informan 4)

“Kalau bersama teman-teman OMK belum sih ya, selama 2 tahun ini aku bergabung sama OMK belum ada ikut yang begitu. saya juga ngga pernah dengar kalau misalnya di adakan, tapi mungkin juga ada tapi aku nya aja yang ngga tau”. (Informan 14)

“Setau dan seingat ku selama bergabung dengan OMK aku belum pernah mengikuti pendalaman iman yang topik nya mengarah ke ST itu belum ada, kalau pendalaman iman dengan topik yang lain sih ada. Kemarin terakhir tentang kepemimpinan”. (Informan 17)

“Pernah sih, tapi itu waktu kita mau terima komuni pertama dan krisma ya, habis itu ngga pernah lagi sampai sekarang. Susah banget kita terima katekese selama ini”. (Informan 28)

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan diketahui bahwa jawaban dari keseluruhan responden terbagi menjadi tiga bagian yaitu; sebagian besar OMK mengatakan belum pernah mengikuti pendalaman iman dengan tema khusus Sakramen Tobat bahkan ada yang belum pernah mendengar Gereja atau Komunitas OMK St. Yohanes Don Bosco, Paroki St. Pius X Tenggarong mengadakan dengan tema yang mengarah pada pertobatan. Sebagian OMK mengatakan pernah mengikuti pendalaman iman dengan tema pertobatan bersama komunitas OMK, tetap sudah cukup lama dan hingga saat ini kegiatan tersebut tidak pernah di adakan kembali. Beberapa OMK mengatakan bahwa pernah mengikuti pendalaman iman dengan tema khusus Sakramen Tobat namun tidak bersama dengan komunitas OMK paroki St. Pius X Tenggarong, melainkan dengan komunitas di asrama, kampus, maupun di lingkungan, dan sekolah namun kegiatan tersebut sudah cukup lama dan tidak pernah diadakan kembali.

Jadwal Penerimaan Sakramen Tobat

Saat masa Prapaskah dan masa Adven, biasanya gereja memberikan pengumuman kepada umat bahwa jadwal penerimaan Sakramen Tobat telah dibuka, dan jadwal penerimaan Sakramen Tobat di setiap gereja ataupun paroki bisa berbeda-beda. Umat juga bisa menerima Sakramen Tobat di luar masa khusus seperti adven dan Prapaskah, bagi umat yang ingin menerima Sakramen Tobat dapat datang ke Gereja ataupun terlebih dahulu membuat janji dengan Imam. OMK Pusat Paroki St. Pius X Tenggarong mengatakan bahwa jadwal penerimaan Sakramen Tobat jarang untuk diumumkan. Hal ini dapat dilihat melalui hasil wawancara yang dilakukan peneliti di lapangan terhadap 30 informan penelitian, sebagai berikut:

“Pernah sih. tapi jarang kayaknya, ngga tau aku yang jarang dengar atau gimana”. (Informan 4)

“Pernah, pernah. Tapi sekali dua kali aja diumumkan gitu. paling intens nya gitu dengan sesama umat aja, saling berbagi informasi sesama umat. kalau pengumuman didalam gereja nya ya kurang”. (Informan 5)

“Kemungkinan sering diumumkan, kemungkinan lo ya atau aku yang ngga dengar atau gimana, tapi setiap dengar pengumuman aku ngga ada dengar. Tapi kalau dari mulut ke mulut ada, dari antara umat. Kalau lewat pengumuman dari gereja aku ngga ada dengar”. (Informan 13)

“Pernah. tapi ngga sesering paroki lain kayak di samarinda. di sini mungkin hanya sekali dan ajakan dari gereja sangat kurang, belum bisa mengajak umat”. (Informan 30)

Seluruh informan rata-rata menjawab bahwa jadwal penerimaan Sakramen Tobat pernah diumumkan namun tidak intens, hanya diumumkan sekali atau dua kali saja, dan beberapa informan mengatakan bahwa ajakan dari Gereja sangat kurang, Gereja belum bisa mengajak umat.

Berdasarkan hasil kesimpulan diatas, OMK mengatakan bahwa jadwal penerimaan Sakramen Tobat di paroki Tenggarong kurang gencar untuk diumumkan pada pengumuman Gereja atau yang biasa disebut dengan warta Paroki. Jadwal penerimaan Sakramen Tobat hanya diumumkan sekali atau dua kali saja setelah itu tidak ada lagi. Dengan Jadwal penerimaan Sakramen Tobat yang sangat jarang diumumkan, membuat OMK merasa bahwa jadwal penerimaan Sakramen Tobat sangat terbatas, jadwal kurang intens untuk di umumkan, dan ada OMK yang ketinggalan informasi bahwa ada jadwal pengakuan dosa sehingga peluang untuk mengaku dosa pun terlewati.

Ajakan dan Dorongan Dari Keluarga

Keluarga merupakan Gereja pertama bagi anak, keluarga menjadi tempat belajar yang pertama bagi anak hingga ia tumbuh dewasa. Sehingga, tidak heran jika di dalam keluarga anak tidak diajarkan untuk berbuat sesuatu maka saat keluar pun anak menjadi terbatas dan kurang membuka diri. Sama halnya juga dengan penerimaan Sakramen Tobat, jika anak khususnya para OMK tidak di beri dorongan dan semangat oleh keluarga maka ia akan merasa bahwa Sakramen Tobat bukanlah sesuatu yang cukup penting. Hal ini dapat dilihat dari kesimpulan hasil wawancara terhadap 30 informan dalam penelitian ini :

“Kalau ajakan ada sih dari mama, kalau mama ngaku dosa sekali setahun, kalau bapak sama kakak jarang jadi terpengaruh akhirnya, keikut mereka gitu. Jadi ya sudah ngga ikut juga. Ada ajakan tapi kembali ke diri sendiri yang malas untuk pergi pengakuan”. (Informan 9)

“Kalau dari orangtua ngga ada, apa lagi mama udah ngga ada, aku juga tinggal jauh dari bapak. Paling ya para kakak yang kadang tanya itu pun cuma menanyakan sudah ikut misa atau belum”. (Informan 18)

“Kalau dari keluarga ngga ada sih kalau secara khusus mengingatkan atau mengajak untuk menerima Sakramen Tobat, mungkin orangtua ku mikir aku udah dewasa kali ya, jadi bisa berpikir sendiri tanpa harus diingatkan. dalam keluarga ku sih seringnya malah selalu diingatkan jangan lupa berdoa, jangan lupa pergi misa”. (Informan 25)

“Keluarga ku kurang dekat dengan gereja gitu ya jadi aku kurang pemahaman juga gitu, ngga ada yang dorong aku juga”. (Informan 26)

Informan menjawab bahwa tidak ada ajakan dari keluarga ter khususnya orang tua karena keluarga kurang aktif dalam kehidupan menggereja. Ada informan yang mengatakan bahwa ada ajakan dari sang ibu, namun ia terpengaruh oleh bapak dan sang kakak yang tidak aktif menerima Sakramen Tobat. Ada juga yang mengatakan bahwa mereka tinggal jauh dari keluarga sehingga tidak ada ajakan dari keluarga khususnya orang tua.

Berdasarkan hasil diatas dapat disimpulkan bahwa dorongan dari keluarga OMK untuk mengajak dan mendorong OMK agar terlibat aktif dalam penerimaan Sakramen Tobat masih sangat kurang. Tanpa disadari sebenarnya dorongan, ajakan dan keaktifan orang tua serta anggota keluarga merupakan cerminan bagi para OMK. Keluarga belum menyadari bahwa peran dari orang tua serta keluarga sangat penting untuk mengajak anggota keluarga khususnya OMK agar aktif dalam penerimaan Sakramen Tobat.

Pengaruh dari Teman-Teman

Orang Muda Katolik merupakan kumpulan dari orang-orang muda yang masih mencari jati diri, orang muda biasa menghabiskan waktu bersama teman-temannya. Dewasa ini kehidupan kita kadang sangat bergantung dengan orang lain maka, tak heran jika OMK sering

kali bergantung dengan teman-temannya dalam mengerjakan ataupun mengikuti sesuatu. Demikian juga halnya dalam penerimaan Sakramen Tobat, kerap kali OMK terpengaruh oleh teman-teman dalam lingkungan Gereja ataupun teman pergaulannya sehingga tidak menerima Sakramen Tobat. Hal ini dapat dilihat dari kesimpulan hasil wawancara terhadap 30 informan berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini:

“Saya pernah di gurau oleh teman untuk tidak menerima Sakramen Tobat, karena katanya kalau bertobat nanti buat lagi jadi saya keikut omongannya dan akhirnya tidak menerima Sakramen Tobat”. (Informan 5)

“Terpengaruh teman yang belum siap terima Sakramen Tobat jadinya aku juga ngerasa kalau gitu aku juga deh, keikut teman gitu. Sekarang juga kayak ngga ada teman yang nemenin, karena aku tipe yang apa-apa harus ada teman, sama teman, misalnya ngga ada ya ngga usah. jadi kalau ngga ada teman yang ngajak aku ngga pergi”. (Informan 10)

“Faktor pergaulan sih, salah teman mungkin ya haha, sering bergadang, sering menghabiskan waktu diluar, jadi kalau mau ke gereja malah ketiduran, mau ikut kegiatan gereja malah buang-buang waktu ke hal yang kurang baik”. (Informan 17)

“Aku mungkin terpengaruh lingkungan sih kak, aku terpengaruh sama teman, karena teman-teman aku bukan hanya dari kalangan katolik jadi mungkin aku terlalu asik sama mereka sehingga aku lupa akan kewajiban-kewajiban yang harus aku lakukan sebagai orang katolik”. (Informan 20)

Informan menjawab motivasi luar diri lainnya sehingga tidak menerima Sakramen Tobat yaitu karena tidak ada teman untuk pergi menerima Sakramen Tobat, terpengaruh oleh teman yang belum siap menerima Sakramen Tobat, ada informan yang mengatakan bahwa mereka banyak menghabiskan waktu diluar bersama teman-teman yang bukan hanya dari kalangan yang beragama Katolik saja, terlalu asyik dengan dunia luar sehingga lupa akan tanggungjawab serta kewajiban-kewajiban mereka sebagai Umat Katolik.

Berdasarkan fakta dan hasil penelitian penghambat motivasi OMK dalam penerimaan Sakramen Tobat dapat dikategorikan menjadi lima bagian yaitu pengetahuan, pendidikan/pendampingan, konteks individu, konteks sosial, dan informasi tentang Sakramen Tobat. Pengetahuan bisa berasal dari dalam diri OMK sendiri dan dari luar diri OMK (pendidikan/pendampingan). Pengetahuan, pendidikan/pendampingan, konteks individu, konteks sosial dapat mempengaruhi tinggi dan rendahnya motivasi OMK dalam penerimaan Sakramen Tobat. Sedangkan informasi atau pengumuman jadwal penerimaan Sakramen Tobat dapat membantu mengingatkan OMK tentang penerimaan Sakramen Tobat yang akan dilaksanakan oleh Gereja.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan dan pendampingan, konteks individu, dan konteks sosial mempengaruhi motivasi OMK dalam penerimaan Sakramen Tobat di pusat Paroki St. Pius X Tenggarong, karena motivasi ekstrinsik mempengaruhi motivasi intrinsik.

Pengetahuan) berasal dari dalam diri (intrinsik), bentuk-bentuk penghambat motivasi yang berasal dari dalam diri OMK adalah Wawasan yang sempit tentang dosa, tidak paham makna dari Sakramen Tobat, dan tidak mengetahui frekuensi penerimaan Sakramen Tobat. OMK tidak memahami bahwa dosa sejatinya bukan hanya merusak hubungan manusia dengan Allah tetapi juga merusak hubungan dengan Gereja, seluruh ciptaan Allah, dan diri pribadi. Sakramen Tobat adalah rahmat pengampunan dari Allah yang diberikan kepada umat manusia, sebagai umat katolik seharusnya kita wajib untuk menerima rahmat belas kasihan dan pengampunan tersebut, tetapi OMK kerap kali mengabaikan rahmat tersebut karena menganggap bahwa lebih baik menampung dosa dari pada menerima Sakramen Tobat kemudian melakukan dosa yang sama lagi.

Gereja menegaskan bahwa umat katolik sejatinya wajib mengaku dosa sekurang-kurangnya setahun sekali, khususnya pada saat masa Adven dan Prapaskah, dan alangkah baiknya umat Katolik secara rutin menerima Sakramen Tobat karena dengan menerima

Sakramen Tobat relasi dengan Allah, Gereja, sesama dan diri sendiri akan semakin terjaga dan penuh dengan cinta kasih. Ketiga bentuk penghambat tersebut yang lahir dari dalam diri OMK, terjadi karena minimnya pengetahuan yang mengakibatkan rendahnya motivasi OMK dalam penerimaan Sakramen Tobat.

pendidikan/pendampingan berasal dari luar diri (ekstrinsik), bentuk-bentuk penghambat motivasi yang berasal dari luar diri OMK adalah kurang pendampingan dan tidak ada pendalaman iman. Kurangnya pendampingan terjadi karena tidak adanya pendampingan secara intens yang diberikan oleh pendamping OMK kepada OMK pusat Paroki St. Pius X Tenggarong. Tidak adanya pendalaman iman yang diberikan kepada OMK baik itu berupa Katekese ataupun ret-ret membuat OMK kurang memiliki pemahaman akan pentingnya Sakramen Tobat. Kedua bentuk penghambat tersebut yang timbul dari luar diri OMK, terjadi karena minimnya pendidikan/pendampingan yang mengakibatkan rendahnya motivasi OMK dalam penerimaan Sakramen Tobat.

Konteks individu berasal dari diri, bentuk-bentuk penghambat motivasi yang berasal dari diri OMK adalah kesibukan pribadi dan tidak adanya kesiapan batin. OMK memiliki kesibukan pribadi seperti bekerja, sekolah, kuliah dan sibuk mempersiapkan Natal dan Paskah dengan kegiatan dekorasi. OMK tidak memiliki kesiapan batin untuk menerima Sakramen Tobat karena adanya halangan dari dalam diri dan luar diri yang membuat OMK merasa bahwa belum siap batin dan mental untuk menerima rahmat penyembuhan tersebut. Kedua bentuk penghambat tersebut terjadi karena adanya halangan dari diri secara pribadi untuk tidak menerima Sakramen Tobat yang mengakibatkan rendahnya motivasi OMK dalam penerimaan Sakramen Tobat.

Konteks sosial berasal dari luar diri, bentuk-bentuk penghambat motivasi yang berasal dari luar diri OMK adalah tidak adanya ajakan dan dorongan dari keluarga serta pengaruh dari teman-teman. OMK memiliki keluarga yang tidak aktif dalam kehidupan menggereja, keluarga khususnya orangtua tidak mendorong dan mengajak OMK untuk pergi menerima Sakramen Tobat. OMK terpengaruh oleh teman-teman yang belum siap untuk menerima Sakramen Tobat, OMK memiliki lingkungan pertemanan diluar Gereja sehingga OMK kerap kali lupa akan tugas dan tanggung jawabnya sebagai umat Katolik khususnya dalam menerima Sakramen Tobat. Kedua bentuk penghambat tersebut terjadi karena kurangnya dorongan dari luar diri dan adanya pengaruh dari luar diri, sehingga OMK tidak menerima Sakramen Tobat yang mengakibatkan rendahnya motivasi OMK dalam penerimaan Sakramen Tobat.

Informasi adalah motivasi dari luar diri (ekstrinsik). Bentuk penghambat yang tergolong dalam informasi adalah minimnya pengumuman jadwal penerimaan Sakramen Tobat, menurut OMK pengumuman jadwal penerimaan Sakramen Tobat kurang gencar diumumkan di Paroki St. Pius X Tenggarong.

Informasi sejatinya dapat membantu mengingatkan OMK tentang penerimaan Sakramen Tobat yang akan dilaksanakan oleh Gereja, namun informasi tidak dapat dikatakan sebagai penghambat motivasi, karena informasi yang diberikan tujuannya yakni hanya untuk mengingatkan kepada umat khususnya OMK bahwa nanti akan diadakan penerimaan Sakramen Tobat, sehingga dapat dikatakan bahwa informasi tidak mempengaruhi tinggi rendahnya motivasi OMK dalam penerimaan Sakramen Tobat.

KESIMPULAN

Motivasi Orang Muda Katolik dalam penerimaan Sakramen Tobat adalah dorongan dari dalam diri untuk berusaha melakukan atau mengikuti penerimaan Sakramen Tobat. Maka, motivasi atau dorongan dari dalam diri menjadi landasan dan dasar bagi OMK untuk mengikuti penerimaan Sakramen Tobat. Apabila ada hambatan yang mempengaruhi motivasi OMK dalam penerimaan Sakramen Tobat maka OMK akan menjadi kurang termotivasi. Hal tersebut perlu diidentifikasi untuk mengetahui bentuk penghambat OMK St. Pius X Tenggarong dalam penerimaan Sakramen Tobat.

Penghambat motivasi OMK dapat disebabkan oleh dua jenis, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah hambatan yang berasal dari dalam diri OMK, sedangkan motivasi ekstrinsik adalah hambatan yang berasal dari luar diri OMK. Motivasi intrinsik meliputi, wawasan tentang dosa, pemahaman tentang makna dari Sakramen Tobat, kesiapan batin, kesibukan pribadi, dan pengetahuan tentang frekuensi penerimaan Sakramen

Tobat. Motivasi ekstrinsik meliputi, pendampingan dan pendalaman iman, jadwal penerimaan Sakramen Tobat, ajakan dan dorongan dari keluarga, dan pengaruh dari teman-teman.

Dari motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik, hambatan motivasi OMK dalam penerimaan Sakramen Tobat dikategorikan pula menjadi empat bagian yaitu pengetahuan, pendidikan/pendampingan, konteks individu, konteks sosial, dan informasi tentang Sakramen Tobat. Pengetahuan berasal dari dalam diri OMK sendiri yakni wawasan yang sempit tentang dosa, tidak memahami makna dari Sakramen Tobat, dan tidak mengetahui frekuensi penerimaan Sakramen Tobat. Dari luar diri OMK (pendidikan/pendampingan) yakni kurangnya pendampingan dan tidak adanya pendalaman iman. Konteks individu yakni kesibukan pribadi dan tidak memiliki kesiapan batin. Konteks sosial yakni tidak adanya ajakan dan dorongan dari keluarga serta pengaruh dari teman-teman.

pengetahuan, pendidikan/pendampingan, konteks individu serta konteks sosial yang terkandung dalam motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik tersebut saling berkaitan, sehingga dapat mempengaruhi tinggi dan rendahnya motivasi OMK dalam penerimaan Sakramen Tobat. Sedangkan informasi atau pengumuman jadwal penerimaan Sakramen Tobat dapat membantu mengingatkan OMK tentang penerimaan Sakramen Tobat yang akan dilaksanakan oleh Gereja, sehingga informasi tidak termasuk dalam penghambat motivasi.

Kedua motivasi tersebut yakni motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik tidak sepenuhnya dapat dikatakan sebagai bentuk penghambat OMK dalam penerimaan Sakramen Tobat. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan menggambarkan bahwa 36 OMK memiliki penghambat motivasi yang sama dalam penerimaan Sakramen Tobat seperti, wawasan OMK yang sempit tentang dosa, OMK tidak memahami makna dari Sakramen Tobat, memiliki kesibukan pribadi, OMK tidak mengetahui frekuensi penerimaan Sakramen Tobat, kurangnya pendampingan dan tidak adanya pendalaman iman bagi OMK, tidak adanya ajakan dan dorongan dari keluarga serta pengaruh dari teman-teman, dan kurangnya informasi seperti jadwal penerimaan Sakramen Tobat yang jarang diumumkan.

Penghambat motivasi dan kurangnya informasi yang sama tersebut tidak menjadi hambatan bagi 6 OMK untuk tetap mengikuti penerimaan Sakramen Tobat, karena mereka memiliki motivasi intrinsik yang berbeda dari 30 OMK lainnya yaitu, kesiapan batin, memiliki keinginan, serta memiliki kesadaran diri untuk menerima Sakramen Tobat.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa penghambat motivasi OMK yang paling berpengaruh dalam penerimaan Sakramen Tobat adalah motivasi intrinsik. Karena sejatinya dalam penerimaan Sakramen Tobat hal utama yang harus dimiliki adalah ketergerakan, kesiapan dan ketenangan hati yang timbul dari dalam diri untuk menerima rahmat penyembuhan dari Allah. Sedangkan yang terjadi pada sebagian besar OMK pusat Paroki St. Pius X Tenggarong adalah sebaliknya, tidak ada yang berani membawa diri untuk menerima rahmat penyembuhan tersebut, sehingga dapat identifikasi bahwa yang menjadi penghambat pertama dan utama bagi OMK pusat Paroki St. Pius X Tenggarong dalam Penerimaan Sakramen Tobat adalah tidak adanya kesadaran diri dan kesiapan batin untuk menerima Sakramen Tobat.

DAFTAR PUSTAKA

- Goleng, M. G., Samdirgawijaya, W., & Lio, Z. D. (2017). Pola Pemahaman Remaja Tentang Perayaan Ibadat Sabda Hari Minggu dan Hari Raya. *Gaudium Vestrum: Jurnal Kateketik Pastoral*, 1(2), 78–87.
- KGK. (1995). *Katekismus Gereja Katolik*. Penerj. Herman Embuiru. Ende: Propinsi Gerejawi Ende.
- Konferensi Waligereja Indonesia, *Dokumen Konsili Vatikan II*, Jakarta: Obor, 1993.
- Konferensi Waligereja Indonesia, *Kitab Hukum Kanonik*, Konferensi Waligereja Indonesia: Jakarta, 2006.
- Laurensius Dihe, S. (2013). *Sakramen Tobat di Tengah Globalisasi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Laurensius Dihe, S., (2013) *Short Message Service Firman Tuhan*. Yogyakarta: Kanisius

- Paus Fransiskus. (2019). *Christus Vivit (Kristus Hidup)*. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia - Seri Dokumen Gerejawi No. 109.
- Salu, Y. S. B. (2020). *Keterlibatan Orang Muda Katolik Santu Yohanes Paulus II Dalam Tugas Perutusan Gereja Dan Kerasulan Awam Di Paroki Santa Maria Diangkat Ke Surga Eban*. Tesis, STFK Ledalero.
- Sinode Para Uskup. (2019). *Orang Muda, Iman, dan Penegasan Panggilan*. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia - Seri Dokumen Gerejawi No. 107.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Manajemen (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi (Mixed Methods), Penelitian Tindakan (Action Research, dan Penelitian Evaluasi)*. Bandung: Alfabeta Cv.
- Sari Laras P.C. dan Agustinus Supriyadi, "Pengaruh Kegiatan Orang Muda Katolik Bagi Perkembangan Iman (Kaum Muda) Dari Paroki St. Fransiskus Asisi Resapombo," *Jurnal Pendidikan Agama*. 2019
- Wahyunita, E. P., & Wilhelmus, O. R. (2016). Keterlibatan Orang Muda Katolik dalam Karya Karitatif di Gereja Paroki St. Cornelius Madiun. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 16(8).